BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di Indonesia. Data menunjukkan bahwa angka kejadian BBLR terus meningkat setiap tahun dan lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara tetangga. Diantara faktor utama yang membuat besarnya AKB, khususnya pada masa awal kelahiran bayi yaitu Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) (Astuti et al., 2024). BBLR diartikan sebagai bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram, baik pada bayi prematur maupun bayi yang lahir cukup bulan tetapi memiliki berat badan di bawah ambang batas tersebut (Andriani et al., 2019).

Terdapat berbagai faktor penyebab kejadian BBLR diantaranya termasuk faktor ibu, obstetric dan janin. Pada faktor ibu, status gizi memiliki peran penting dalam meningkatkan risiko BBLR. Status gizi ini dapat dinilai melalui pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) serta kadar hemoglobin dalam tubuh. (Mendri et al., 2021). Dalam hasil pemeriksaannya, seseorang dikatakan anemia jika mendapatkan hasil kadar hemoglobinobin dibawah 11gr/dL. Sedangkan dalam pemeriksaan LILA, seseorang dikatakan masuk dalam kategori Kekurangan Energi Kronik jika hasil pemeriksaannya menunjukkan angka dibawah 23,5 cm.

Penelitian yang dilakukan Afidah pada tahun 2023, faktor risiko dari kejadian BBLR yang diperoleh adalah usia, paritas dan anemia (Afidah et al.,

2023). Sedangkan dalam penelitian lain, ditemukan terdapat hubungan antara Kekurangan Energi Kronis dengan kejadian BBLR, dimana ditemukan ibu yang mengalami KEK memiliki risiko untuk melahirkan bayi BBLR 2 kali lebih besar dibandingkan ibu hamil yang tidak KEK (Astuti et al., 2024)

Tingkat kekurangan zat besi pada ibu hamil merupakan permasalahan kesehatan yang signifikan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mengalami kenaikan dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi isu yang harus mendapatkan perhatian serius. Anemia pada ibu hamil memberi dampak negatif terhadap kesehatan janin, termasuk risiko bayi lahir dengan berat badan rendah. Jika tidak segera ditangani, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting serta risiko kematian pada bayi (Kemenkes, 2018). Selain itu, pada tahun 2020, sebanyak 32,5% ibu hamil di wilayah Jawa Barat mengalami anemia, atau sekitar 63.246 orang ibu hamil. Di Kabupaten Bogor, kondisi ini juga cukup mengkhawatirkan, dengan jumlah kasus yang mencapai sekitar 32,5% atau 4.968 ibu hamil yang menderita anemia. (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kejadian Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil di Bogor menyentuh 11,2% dengan acapaian angka tertinggi di Jawa Barat, dimana prevalensinya tercatat 14,08% pada tahun 2018. Meskipun angka ini lebih sedikit dibandingkan rata-rata nasional yaitu 17,3%, prevalensi KEK tetap menunjukkan tren peningkatan dari hasil riskesdas sebelumnya (Riskesdas, 2018).

Kasus bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Jawa Barat mengalami kenaikan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 1.383 bayi lahir dengan berat di bawah 2.500 gram dari total 109.561 kelahiran, sehingga persentasenya mencapai 1,26%. Pada tahun 2022, jumlah bayi dengan BBLR meningkat menjadi 1.927 dari 111.012 kelahiran, yang setara dengan 1,73%. Fenomena serupa juga terjadi di tingkat desa. Di Desa Cibatok 1, dari 159 ibu yang melahirkan, terdapat 8 bayi yang mengalami BBLR, dengan persentase sebesar 5,03%. Peningkatan angka kejadian BBLR ini menjadi perhatian karena dapat berimplikasi pada kesehatan bayi dalam jangka panjang, termasuk risiko stunting dan gangguan pertumbuhan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan angka BBLR serta upaya intervensi yang dapat dilakukan untuk menekan angka kejadian tersebut. (Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, 2024).

Menurut penelitian khairunnisa 2019, ada perbedaan yang mencolok pada rata-rata kasus kejadian BBLR ibu hamil dengan anemia dan ibu dengan anemia serta adanya hubungan yang cukup kuat antara kadar hemoglobin dengan keluaran kehamilan. Kadar hemoglobin yang rendah pada ibu hamil berisiko menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah. (Khairunnisa et al., 2019). Defisiensi zat besi selama kehamilan dapat menghambat pertumbuhan janin, meningkatkan risiko persalinan prematur, serta menyebabkan bayi lahir dengan berat badan yang lebih rendah dari normal. (Wibowo et al., 2021).

Anemia selama kehamilan juga dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, yang berdampak pada kurangnya asupan nutrisi ibu. Akibatnya, nutrisi yang tersedia untuk janin pun berkurang, sehingga mengganggu pertumbuhan janin di dalam kandungan dan meningkatkan risiko terjadinya stunting (Angraini et al., 2021). Sedangkan pada penelitian lain, kadar hemoglobin yang rendah (<11 g/dL) dilaporkan meningkatkan kemungkinan BBLR sebesar 4-5 kali lipat (Alemu & Gashu, 2020).

Berat badan bayi saat lahir dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk status gizi ibu selama kehamilan. Salah satu kondisi yang berisiko adalah Kekurangan Energi Kronis (KEK), yang dapat berdampak pada pertumbuhan janin. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lailatul (2020) di Puskesmas Mlonggo, Jepara, terdapat perbedaan signifikan dalam berat badan bayi baru lahir antara ibu yang mengalami KEK atau anemia dengan ibu yang memiliki status gizi baik. (Lailatul Mustaghfiroh et al., 2020). Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa bayi yang lahir dari ibu dengan riwayat KEK memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting di kemudian hari..(Setiawati & Maulana, 2024).

Faktor-faktor seperti kadar hemoglobin dan Lingkar Lengan Atas (LILA) ibu selama kehamilan diduga memiliki korelasi dengan berat badan bayi saat lahir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut hubungan antara kadar hemoglobin dan LILA ibu hamil terhadap berat badan bayi baru lahir di Desa Cibatok 1, Kecamatan Cibungbulan, Kabupaten Bogor..

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan kadar hemoglobinobin dan lingkaran lengan atas (LILA) pada kehamilan dengan berat badan lahir bayi di Kabupaten Bogor?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya hubungan kadar hemoglobinobin dan Lingkaran Lengan Atas (LILA) pada kehamilan dengan berat badan lahir bayi di Kabupaten Bogor

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi berat badan lahir bayi
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi riwayat hemoglobin pada kehamilan
- 3) Untuk mengetahui distribusi frekuensi LILA pada kehamilan
- 4) Untuk mengetahui hubungan riwayat hemoglobin pada kehamilan dengan berat badan lahir bayi
- 5) Untuk mengetahui hubungan LILA pada kehamilan dengan berat badan lahir bayi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kepentingan keilmuan

- 1) Sebagai referensi ilmiah

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara faktor maternal (anemia dan status gizi) dengan outcome kelahiran.

- 2) Memperkaya literatur

Memberikan kontribusi dalam memperluas literatur tentang kesehatan ibu dan bayi, khususnya dalam konteks anemia dan status gizi ibu hamil.

3) Pengembangan intervensi

Menjadi acuan untuk pengembangan strategi pencegahan dan pengobatan anemia serta malnutrisi pada ibu hamil guna meningkatkan hasil kelahiran

1.4.2 Untuk Instansi Terkait

- 1) Menjadi panduan dalam pengelolaan kasus anemia dan malnutrisi pada ibu hamil di tingkat pelayanan primer.
- 2) Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan cakupan dan kualitas pemeriksaan antenatal (ANC) terkait status Hb dan LILA ibu

1.4.3 Bagi Masyarakat

- 1) Peningkatan kesadaran
 - (1) Memberikan pemahaman kepada ibu hamil dan keluarga tentang pentingnya pencegahan anemia dan pemantauan status gizi selama kehamilan.
 - (2) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tablet tambah darah dan makanan bergizi selama kehamilan.
- 2) Peningkatan kualitas kesehatan ibu dan bayi

Dengan informasi yang dihasilkan, masyarakat dapat lebih proaktif dalam memeriksakan kehamilan dan memastikan bayi lahir dengan berat dan tinggi badan optimal.

3) Edukasi preventif

Memberikan masukan untuk program penyuluhan di Posyandu atau desa terkait pentingnya deteksi dini anemia dan skrining status gizi ibu hamil.